

MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAWA :
HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT
KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

ZIDAN NURI GHIFARY

NIM. 20105040085

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1026/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAWA: HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZIDAN NURI GHIFARY
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040085
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 66957cb1691



Penguji II

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 669f548c3dd2a



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 669e02e361107



Yogyakarta, 08 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga

Pih. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66a011bb11444

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zidan Nuri Ghifary

NIM : 20105040085

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAWA:
HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT KLODANGAN
SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan tidak berisi materi yang dipublikasikan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sebagai referensi.
2. Apabila di kemudian hari karya tersebut merupakan plagiasi, saya bersedia menanggung sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Zidan Nuri Ghifary

Nim: 20105040085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Zidan Nuri Ghifary

NIM : 20105040085

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA

JAWA: HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT

KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAWA: HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN

Oleh

ZIDAN NURI GHIFARY

20105040085

Pembimbing :

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama diketahui memiliki perbedaan pandangan dalam hal memandang tradisi Islam Jawa. Perbedaan tersebut seringkali disalahgunakan oleh sebagian masyarakat, banyak problem sosial keagamaan yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau persepsi antar kelompok aliran keagamaan. Namun realitas berbeda terjadi di tengah masyarakat Klodangan, dimana masyarakat hidup dalam ragam aliran atau kelompok keagamaan (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), namun relasi sosial terjalin secara baik dan harmonis, bahkan tradisi Islam atau praktik ritual-ritual keagamaan masyarakat laksanakan secara bersama sehingga tidak terlihat adanya skat antar perbedaan kelompok aliran keagamaan tersebut. Fenomena hibridasi tersebut menarik diteliti khususnya dalam aspek terjadinya hibridasi dan faktor sosiologis yang mendorong lahirnya situasi hibriditas tersebut.

Melalui pendekatan Sosiologi Agama, penelitian ini berusaha mengungkap sebuah fenomena hibridasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam sebuah tradisi masyarakat Klodangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian informan penelitian berasal dari dua pihak yaitu masyarakat lokal Klodangan penganut aliran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sama-sama terlibat secara langsung dalam ritual keagamaan masyarakat. Dalam mengungkap kecenderungan masyarakat terhadap tradisi Islam Jawa digunakan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, sementara dalam mengungkap praktek keagamaan hibrida digunakan konsep hibridasi yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Pertemuan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam bingkai tradisi ini merupakan suatu hal yang sangat positif dalam keberlangsungan keharmonisan masyarakat Klodangan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan berikut: *Pertama*, terjadinya hibridasi keagamaan antara warga Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Klodangan terjadi di dalam praktik-praktik tradisi Jawa, yakni: Genduren (kendurenan), Shalawatan, Tahlilan dan Masjid Muhammadiyah. *Kedua*, faktor

sosiologis yang mempengaruhi terjadinya hibridasi tersebut antara lain: Faktor kesadaran budaya jawa, kearifan lokal jawa, serta faktor kekerabatan dan keragaman. Hibridasi masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Klodangan ini terjadi dalam “ruang ketiga” yang berwujud sebuah tradisi ke-Islaman masyarakat Jawa, tradisi Jawa tersebut kemudian mempertemukan perbedaan masing-masing aliran sehingga kemudian bisa saling berinteraksi dan menyatu dalam tradisi itu sendiri.

Kata Kunci: Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama, hibridasi, tradisi Islam Jawa



ABSTRACT

MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAVA: RELIGIOUS HYBRIDATION OF THE KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN COMMUNITY

By
ZIDAN NURI GHIFARY
20105040085

Supervisor:
Dr. A.S. Masroer, S. Ag. M. Si.

Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama are known to have different views when it comes to viewing Javanese Islamic traditions. These differences are often misused by some members of society, many socio-religious problems are caused by differences in viewpoints or perceptions between religious groups. However, a different reality occurs in the Klodangan community, where people live in various religious sects or groups (Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah), but social relations are well and harmoniously established, even Islamic traditions or religious ritual practices are carried out together so that they are not visible. there are divisions between different religious groups. The phenomenon of hybridization is interesting to research, especially in the aspect of hybridization and the sociological factors that encourage the birth of this hybrid situation.

Through a Sociology of Religion approach, this research seeks to uncover a hybrid phenomenon of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in a Klodangan community tradition. This type of research is qualitative research using data collection techniques of direct observation, in-depth interviews and documentation. Then the research informants came from two parties, namely the local Klodangan community, adherents of the Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama sects, who were both directly involved in the community's religious rituals. In revealing people's tendencies towards Javanese Islamic traditions, the cultural theory put forward by Koentjaraningrat is used, while in revealing hybrid religious practices the concept of hybridization is used, proposed by Homi K. Bhabha. The meeting of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama within the framework of this tradition is a very positive thing in the continuation of harmony in the Klodangan community.

Based on the research that has been carried out, researchers found the following findings: First, the occurrence of religious hybridization between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah members in Klodangan occurred in Javanese traditional practices, namely: Genduren (kendurenan), Shalawatan, Tahlilan and the Muhammadiyah Mosque. Second, sociological factors that influence the occurrence of

hybridization include: Javanese cultural awareness factors, local Javanese wisdom, as well as kinship and diversity factors. This hybridization of the Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama communities in Klodangan occurred in the "third space" which took the form of an Islamic tradition of Javanese society. This Javanese tradition then brought together the differences of each sect so that they could then interact with each other and unite in the tradition itself.

Keywords: Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama, hybridization, Javanese Islamic tradition



MOTTO

“ Aku Anaknya Bapak Sama Emak ”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama, peneliti mempersembahkan penelitian ini kepada Prodi Sosiologi Agama dengan harapan semoga penelitian ini bisa berguna sebagai sumber rujukan dan juga semoga bisa menambah khazanah keilmuan yang ada di Prodi Sosiologi Agama.

Kedua, peneliti mempersembahkan penelitian ini kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran proses peneliti dalam menjalani pendidikan.

Ketiga, peneliti mempersembahkan penelitian ini kepada seluruh pembaca yang ingin membacanya. Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan kehidupan peneliti kedepannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan Rahmat dan nikmat-Nya yang telah diberikan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi agung Muhammad SAW. Sehubungan dengan selesainya penelitian skripsi ini, peneliti mengucapkan Syukur alhamdulillah. Meskipun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semoga penelitian ini bisa bermanfaat. Skripsi ini berjudul “MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAWA: HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN”, teriring harapan semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi kehidupan kedepannya. Skripsi yang perlu banyak penyempurnaan ini peneliti persembahkan untuk Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan-nya, peneliti sadari tanpa ada dukungan baik berupa saran, kritik, dan motivasi dari pihak-pihak disekitar peneliti, kemungkinan besar penelitian ini belum bisa dirampungkan. Oleh sebab itu dengan pikiran sadar peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

- a. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A. selaku Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- c. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku K-prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Klaijaga Yogyakarta.
- d. Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti di sela-sela kesibukannya.
- e. Aziz Faiz, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan juga sebagai cacak yang selalu terbuka meluangkan waktunya di saat peneliti membutuhkan arahan serta kritikan.
- f. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku dosen yang juga sering membuka diri untuk diajak ngobrol masalah hobi dan konsultasi terkait materi kuliah.
- g. Segenap bapak dan ibu dosen yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah mengajar dan memberikan pengetahuan tentang keilmuan-keilmuan Sosiologi Agama.
- h. Kedua orang tua peneliti, Bapak Fathorrazi dan Ibu Sri Handayani yang dengan tulus mendoakan, merawat, menjaga dan mendukung keinginan peneliti untuk Kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih sudah membimbing peneliti selama ini, dan terimakasih atas segalanya.

- i. Kedua adik kandung peneliti, Dwi Roza Nor dan Lu'luatul Mukarromah yang selalu menghibur dan menyemangati peneliti.
- j. Keluarga besar peneliti, Bapak Sakran dan Ibu Fatimah selaku kakek dan nenek peneliti, Ruslan dan Lailul Ilham selaku Om peneliti, Nor Aisyah dan Haibatun Nisa' selaku Tante peneliti. Dan seluruh keluarga besar yang juga berjasa dalam kehidupan peneliti.
- k. Teman-teman kost, kak acik, rizal, rendi dan waris terimakasih atas masukan-masukannya selama ini.
- l. Teman-teman KKN 2023 Magetan (Wafa, Mas Faruq, Rifki, Amin, Zarfa, Nisa, Sunnah, Safa dan Umi).
- m. Teman-teman Organisasi PMII, HMPS Sosiologi Agama, dan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pmeikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas Kerjasama dan pengalamannya.
- n. Teman-teman satu Grup Anak Baik, terimakasih sudah berkumpul bersama selama ini.
- o. Teman-teman satu Grup Oke, Rahman, Khosinah dan Ruhan, terimakasih sudah menjadi bagian keluarga bagi peneliti.
- p. Teman-teman yang sering direpotkan peneliti, Faidatun Nisak, Risky Alamsyah, Rendi, Waris, Abel, terimakasih karena kalian sudah rela meminjamkan laptopnya kepada peneliti.

- q. Seluruh teman-teman angkatan 2020 Sosiologi Agama yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala cerita dan sejarah ini.

Peneliti membuka diri bagi siapapun yang ingin memberikan kritik dan saran yang membangun terkait penelitian ini. Sekali lagi peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan orang lain secara keseluruhan.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Zidan Nuri Ghifary

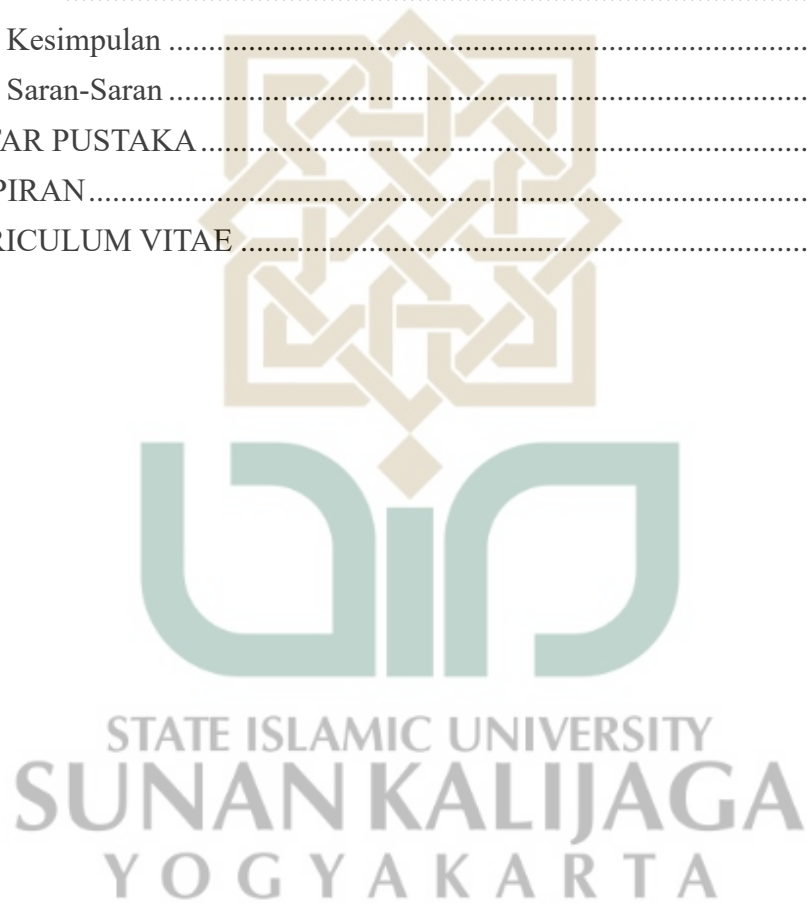
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

20105040085

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	III
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	IV
ABSTRAK.....	VI
MOTTO.....	X
HALAMAN PERSEMBAHAN	XI
KATA PENGANTAR.....	XII
DAFTAR ISI	XVI
DAFTAR TABEL.....	XVIII
DAFTAR GAMBAR	XIX
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II.....	30
GAMBARAN UMUM	30
A. Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Sendangtiro.....	30
B. Kondisi Geografis	30
C. Kondisi Pendidikan	34
D. Kondisi Keagamaan	37
BAB III	40
HIBRIDASI DAN TRADISI MASYARAKAT KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN	40
A. Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama dan Tradisi Islam Jawa	40
B. Perjumpaan Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama dalam Tradisi Lokal Masyarakat Klodangan.....	44
C. Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama, Kekerabatan dan Nilai-Nilai Jawa	58

BAB IV	62
FAKTOR SOSIOLOGIS HIBRIDASI MUHAMMADIYAH - NAHDLATUL ULAMA JAWA	62
A. Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama dan Identitas Budaya Jawa	62
B. Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama dan Kearifan Lokal.....	64
C. Muhammadiyah-Nahdlatul Ulama, Kekerabatan dan Keragaman	66
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	77
CURRICULUM VITAE.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Penduduk	32
Tabel 2. 2 Kondisi Pendidikan	34
Tabel 2. 3 Data Penganut Agama	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Peta wilayah 30



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang multikultural, hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti budaya, bahasa, sistem kepercayaan dan lain-lain. Kaitannya dengan sistem kepercayaan, Negara Indonesia memberikan kebebasan untuk dapat memeluk sistem kepercayaan yang diyakini oleh warganya. Adanya kesakralan dalam sebuah sistem kepercayaan telah menjadikannya suatu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Sakralitas dalam sistem kepercayaan tersebut artinya; manusia bisa membedakan hal-hal yang baik dan hal yang dilarang oleh agama, kemudian mempersatukan semua yang menganutnya dalam suatu komunitas keagamaan.¹

Keberagaman agama yang ada di Indonesia merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari apalagi dipermasalahakan. Sebab Indonesia dengan resmi mengakui enam agama dalam bernegaranya yakni Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu.²

¹ James Henslim, Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, (Jakarta: Erlangga 2007), hlm.164.

² Repository, "Ratio Legis Presiden Abdurrahman Wahid Menjadikan Khonghucu Sebagai Agama Resmi Negara (Analisis Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun1967)", (<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/111929/#:~:text=Brawijaya%20Knowledge%20Garden,Ratio%20Legis%20Presiden%20Abdurrahman%20Wahid%20Menjadikan%20Khonghucu%20Sebagai%20Agama%20Resmi,Nomor%2014%20Tahun%201967%20Tentang>) diakses pada 16 Februari 2024

Keberagaman secara umum dapat dipahami sebagai suatu kondisi dimana terdapat bermacam-macam perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok di tengah kehidupan bermasyarakat. Realita demikian tentu memerlukan adanya sebuah kesadaran keberagaman setiap individu masyarakat di dalam menjalani kehidupannya.

Keberagaman atau religiusitas di dalam kehidupan manusia berperan sebagai suatu sistem nilai mengenai aturan-aturan tertentu, yang secara umum aturan tersebut kemudian menjadi pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku bagi manusia, agar supaya sejalan dengan ajaran agama yang dianut. Keberagaman ini berarti sebagai sebuah sistem nilai dari agama yang di dalamnya terdapat makna khusus untuk kehidupan manusianya.³

Seiring berjalannya waktu kesadaran keberagaman ini mulai mengalami perkembangan dan mulai mengkaji kaitan antara agama dan tradisi. Adapun hasil dari kajian tersebut kemudian memunculkan pandangan yang cukup beragam di tengah masyarakat. Perbedaan pandangan tersebut juga kemudian melahirkan kelompok-kelompok berdasarkan asumsi mereka terhadap hubungan agama dan tradisi di masyarakat. Satu kelompok berasumsi bahwa agama merupakan satu-satunya pedoman yang mutlak sehingga tidak lagi membutuhkan sebuah tradisi, dan kelompok lain berasumsi bahwa agama sejalan dengan

³ Thouless, R. H, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali, (1992).

tradisi. Pendapat ini kemudian melahirkan sinkretisme agama berupa pembauran pengamalan agama dengan tradisi-tradisi (pra-Islam) yang tetap diamalkan dengan memasukkan nuansa Islami. Pendapat kedua inilah yang kemudian diterapkan oleh penyebar agama Islam di Nusantara dengan mentransformasikan tradisi masyarakat pra-islam menjadi islami atau minimal tidak bertolak belakang dengan Islam.⁴

Pendapat di atas ini kemudian dikuatkan lagi oleh definisi-definisi agama dalam perspektif antropologi yang menegaskan bahwa agama dan tradisi memiliki relasi kuat dan substansial sehingga banyak doktrin-doktrin agama yang inheren dan termanifestasi dalam berbagai perilaku dan tradisi masyarakat. Wallace dan Tremmel menjelaskan agama sebagai cara manusia menghadapi kehidupan atau cara merubah keadaan manusia dan alam dengan cara mengerjakan berbagai teknik intelektual, ritual dan moral.⁵ Kemudian Haviland menegaskan bahwa agama merupakan kepercayaan dan tradisi (perilaku) yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi hal penting yang tidak dapat diselesaikan menggunakan teknologi atau teknik organisasi yang mereka miliki.⁶ Hampir semua definisi tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat nilai (doktrin) yang kemudian turun menjadi ritual (tradisi)

⁴ Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, (New York: Harper and Row, 1951), hlm. 21, Dalam; Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, Jurnal NUANSA, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 165-171

⁵ Tremmel, William Colleley, *Religion. What is It?*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1976), Dalam; Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, Jurnal NUANSA, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 165-171

⁶ Haviland, B. William A., *Cultural Anthropology (8th ed.)*, (Harcourt Brace College Publishers, 1996), Dalam; Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, Jurnal NUANSA, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 165-171

sebagai bentuk kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati di luar diri masyarakat.

Agama sendiri memiliki peran penting dalam pembentukan cara pandang manusia karena agama menyentuh bagian mendasar dari kehidupan manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menuntun para pemeluknya agar supaya tidak mengalami kegersangan dalam menjalani kehidupan dunia. Semakin kuat keyakinan seseorang terhadap agama, maka semakin kuat juga pengaruh ajaran agama dalam kehidupannya. Artinya agama menjadi sebuah institusi pranata sosial yang kuat dalam melestarikan sebuah nilai, kemudian mengimplementasikan nilai tersebut ke dalam kehidupan, baik dalam konteks kehidupan pribadi ataupun sosial.

Proses di atas ini kemudian menunjukkan situasi berubahnya suatu doktrin agama menjadi tradisi dalam masyarakat, secara struktural proses perubahan tersebut tidak terjadi seketika (doktrin—tradisi). Artinya sebelum menjadi tradisi, doktrin agama lebih dahulu mempengaruhi pikiran atau cara pandang masyarakat sehingga melahirkan persepsi, kemudian membentuk kepercayaan, selanjutnya kepercayaan tersebut melahirkan tradisi di tengah masyarakat. Bentuk tradisi tersebut beragam, berupa ritual-ritual, tindakan atau perilaku tertentu masyarakat yang lahir akibat adanya kepercayaan. Artinya agama melahirkan kepercayaan, cara pandang dan cara beragama yang beragam di tengah masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman tidak hanya terjadi dalam ranah agama saja, melainkan juga pada aliran keagamaan di dalam agama itu sendiri. Keragaman aliran keagamaan tersebut bisa kita jumpai di dalam agama Islam sebagai sebuah ekspresi pengamalan ajaran agama. Aliran keagamaan ini mengajarkan cara beragama yang baik menurut *ijtihad* masing-masing aliran. Selanjutnya demi menjaga kerukunan dalam beragama, sesama masyarakat harus bisa saling terbuka dalam menyikapi perbedaan yang timbul dari beragamnya aliran keagamaan tersebut.

Beragamnya aliran keagamaan Islam ini tidak terlepas dari bagaimana proses penyebaran agama Islam itu sendiri. Seperti diketahui bahwa penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan oleh Wali Songo melalui metode penyebaran yang berbeda-beda, dengan tetap melestarikan budaya asli Indonesia waktu itu yang kebanyakan masih didominasi oleh ajaran Hindu-Budha. Beberapa tradisi yang dianggap tidak menyalahi ajaran Islam kemudian dilakukan proses islamisasi budaya guna memudahkan langkah penyebaran agama Islam. Alhasil, dari kompleksitas metode inilah kemudian melahirkan berbagai macam aliran faham keagamaan di kalangan masyarakat.

Salah satu bentuk aliran faham keagamaan tersebut yakni ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, kedua organisasi ini merupakan interpretasi dari keragaman aliran pemahaman Islam yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Indonesia. Meski zaman sudah semakin

berkembang, keberadaan organisasi ini tetap menjadi pilihan orang-orang Islam urusannya tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di tengah kehidupan masyarakat.⁷ Nahdlatul Ulama menganut faham *ahlu al-sunnah wa al-jamaah*, dimana dalam prakteknya tetap melestarikan budaya kaum muslim tradisional serta ikut menjaga semangat nasionalisme dalam berbangsa.⁸ Organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* berakidah Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan Sunnah. Organisasi ini didirikan untuk bisa menjawab tantangan zaman berkaitan dengan situasi modern islam di Indonesia.⁹

Sebagai ormas terbesar yang ada di Indonesia, organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki ruang gerak yang sama yakni di bidang sosial kemasyarakatan, keduanya bergerak dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini sebenarnya menjadi sesuatu yang lumrah dalam sebuah kehidupan, akan tetapi pada kenyataan di masyarakat perbedaan seperti ini seringkali mendapatkan respon negatif dan disalah-gunakan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Gesekan-gesekan tersebut sering kali terjadi di akar rumput

⁷ Drajat Zakiya, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. (Januari 2017).

⁸ Rudi Subianto, Profil Lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002), hlm. 6-7.

⁹ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 84.

masing-masing organisasi, adapun hal-hal yang selalu menjadi bahan perdebatan yakni masalah (khalafiyah) sebuah perbedaan faham keagamaan berkaitan dengan masalah muamalah, yang kemudian dijadikan landasan untuk klaim sepihak oleh para oknum (menganggap paham dirinya paling benar).

Perilaku seperti ini disebabkan oleh tingginya rasa fanatisme terhadap suatu pemahaman tertentu, lalu melahirkan sebuah resistensi dan berujung terjadinya konflik antar aliran. Konflik semacam ini sudah banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia, banyak konflik masyarakat yang timbul dari perbedaan aliran faham keagamaan ini, faktor pemicunya pun tidak lepas dari rasa fanatisme berlebihan di dalam memandang tradisinya sendiri. Oleh karena itu, demi terjaganya kerukunan dalam bermasyarakat, perlu dilakukan sebuah mediasi dan negosiasi antar penganut aliran faham keagamaan supaya terjalin interaksi sosial yang baik di dalamnya. Proses mediasi dan negosiasi ini penting dilakukan bukan untuk mendiskreditkan salah satu aliran keagamaan, melainkan untuk mengintegrasikan berbagai perbedaan menjadi satu kesatuan, sehingga kemudian lahir sebuah harmonisasi aliran keagamaan dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya yang terjadi di kehidupan masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Klodangan, perbedaan tradisi aliran keagamaan sama-sama disadari dan diwujudkan dalam bentuk keharmonisan bersama antar masyarakatnya. Dari proses ini kemudian

memberikan dampak positif pada praktek keagamaan masyarakat menjadi lebih luwes terhadap bentuk perbedaan. Hal demikian tentu membantu menjaga kerukunan dan melahirkan fenomena tradisi baru yang inklusif, melingkupi eksistensi kedua organisasi sehingga masyarakat merasa identitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berjalan beriringan di tengah-tengah mereka.

Masing-masing aliran keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ini mengalami proses percampuran atau penyatuan sehingga saling terintegrasi dalam suatu tradisi atau praktek keagamaan masyarakat. Terbentuknya fenomena tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor yang beragam, termasuk ditentukan oleh penurunan kecenderungan eksklusifitas (pikiran dan tindakan) masyarakat Klodangan serta tingginya kesadaran masyarakat dalam memposisikan hubungan harmonis sebagai prioritas.

Dalam konteks Indonesia, berbagai perbedaan pandangan khususnya perbedaan dalam konteks pandangan keagamaan sangat rentan menimbulkan persoalan, bahkan terkadang persoalan tersebut tidak hanya terjadi dalam tataran gagasan melainkan sampai berujung pada konflik kontak fisik. Situasi tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan fanatisme keberagaman masyarakat. Akan tetapi, warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Klodangan menunjukkan situasi sebaliknya, artinya relasi antara warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Klodangan tidak menunjukkan adanya resistensi

antar kelompok, bahkan sebaliknya keduanya saling berbaur dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat Klodangan.

Berangkat dari fenomena tersebut menjadi penting dilakukan penelitian terkait relasi masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Klodangan karena telah menunjukkan fenomena berbeda sebagai antithesis dari kecenderungan perbedaan yang umumnya menimbulkan konflik. Kemudian peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “MUHAMMADIYAH-NAHDLATUL ULAMA JAWA: HIBRIDASI KEAGAMAAN MASYARAKAT KLODANGAN SENDANGTIRTO BERBAH SLEMAN”, yang nantinya penelitian ini akan berfokus pada bagaimana terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat Klodangan Sendangtirto Brebah Sleman, serta faktor sosiologis apa yang mempengaruhi terjadinya hibridasi keagamaan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat Klodangan Sendangtirto Brebah Sleman?
2. Apa saja faktor sosiologis yang mempengaruhi terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat klodangan sendangtirto berbah Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, penulis memiliki tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat Klodangan Sendangtirto Brebah Sleman
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor sosiologis yang mempengaruhi terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat klodangan sendangtirto berbah sleman

Adapun dari segi kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pengembangan penlitian-penelitian sebelumnya yang bertemakan isu-isu hidridasi keagamaan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna dalam pengembangan khasanah keilmuan di bidang sosiologi agama khususnya dan keilmuan lain umumnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Mahasiswa Sosiologi Agama, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat serta menjadi bahan ajar untuk mengetahui isu-isu hibridasi keagamaan di masyarakat.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru bagi masyarakat tentang fenomena hibridasi sebagai sebuah solusi untuk menjawab problem perbedaan (agama, aliran dan budaya).

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dan pendalaman materi-materi penulisan serta untuk menegenalakan penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait penelitian yang serupa sehingga nantinya bisa diketahui letak perbedaan dan juga bisa dijadikan rujukan penelitian kali ini. Adapun hasil penelusuran penelitian sebelumnya yakni berupa skripsi dan jurnal sebagai berikut:

Pertama. Sebuah jurnal dengan judul “*Dramaturgi Sakaiba Dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara*” Yang disusun oleh Tony Tampake dan Micchelle Hermanus dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan proses ritual sakaiba di Minahasa yang dilakukan setiap tahun untuk menyambut tahun baru oleh masyarakat Kristen, mengandung pesan bahwa kehidupan mereka terkoneksi langsung dengan otoritas dan kedaulatan ilahi, oleh karena itu ritual ini dilakukan untuk mendapatkan perlindungan kolektif

¹⁰ M. Hermanus, “*Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara*”, *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 11 No. 3 (2021): 313-325.

dari kekuatan animistis yang dianggap sebagai anacaman (ritual penolak bahaya/malapetaka).

Ritual di atas ini kemudian mulai mengalami perubahan sejak terjadinya difusi budaya Kristen. Alhasil, dalam ritual ini terjadi peleburan antara kepercayaan lama (animisis & dinamistis) dengan kepercayaan baru yang berlandaskan sistem kepercayaan Kristen tentang pemeliharaan dan perlindungan (providensia) Tuhan atas kehidupan manusia. Dengan demikian juga dalam ritual sakaiba telah mengalami perubahan dari keyakinan lama menjadi sebuah proses mensyukuri keselamatan yang diberikan Tuhan. Disinilah letak salah satu teologi Kristen Minahasa yang mengandung unsur-unsur hibridasi dan akulturasi budaya. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak dibagian objek material dan mempunyai persamaan dari segi objek formalnya.

Kedua, sebuah jurnal dengan judul “*Hibriditas Dalam Pembentukan Budaya Penggemar*” (Studi Etnografi tentang Budaya Penggemar pada Fandom VIP Malang) yang disusun oleh Eka Putri Ayu Dita Kusuma.¹¹ Pada penelitian ini menjelaskan bahwa fenomena Hallyu Wave sudah mulai dirasakan di Indonesia. Masuknya drama Korea, musik K-pop di beberapa stasiun televisi swasta serta maraknya *fansclub/fandom* juga ikut mewarnai adanya fenomena ini. Jurnal ini

¹¹ Eka Putri Ayu Dita Kusuma, “*Hibriditas Dalam Pembentukan Budaya Penggemar: Sebuah Studi Etnografi tentang Budaya Penggemar pada Fandom VIP Malang*”.

memaparkan proses pembentukan budaya penggemar di dalam sebuah *fandom* di Kota Malang serta gejala hibridasi di dalamnya.

Hasilnya, pembentukan budaya penggemar terwujud dalam *perilaku dan atribut* mereka. Perilaku penggemar yang menjadi kebiasaan dalam *fandom* VIP Malang antara lain *fansite, fangath, fanproject fancover, fanfic, fanart, fanchant, fancam/fanvid* dan *fanwar*. Sedangkan dari segi atribut yang mendorong pembentukan budaya penggemar adalah *crown, bias, dresscode, goodies, handbanner, crownstick* dan *encore*. Alhasil, bentuk hibriditasnya terlihat dari mimikri dan ambivalensi yang tampak pada *domain fanfic dan cover dance*. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut terdapat bentuk peniruan dan reaksi ambivalensi, yang tidak selalu menunjukkan identitas dari budaya yang mereka tiru, namun pada saat bersamaan mereka juga menunjukkan identitas aslinya.

Hal ini merupakan bentuk resisten dari *fandom* VIP Malang, dan merupakan bentuk perlawanan bahwa *fandom* VIP Malang tidak selalu diam dan menerima. Sehingga pembentukan budaya penggemar dalam VIP Malang merupakan sebuah budaya hibrid, yang akan selalu mengalami proses kontestasi dan senantiasa berubah. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada penggunaan pendekatannya yang menggunakan studi etnografi, serta memiliki persamaan dari segi objek formalnya.

Ketiga, jurnal dengan judul “Hibridisasi tari klasik dan teknologi: Drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” karya Anter Asmorotedjo sebagai representasi evolusi tari postmodern” disusun oleh Danang Anikan Fajar Surya Sukro Manis.¹² Penelitian ini menjelaskan tentang seni tari yang memiliki sejarah panjang dalam proses perkembangan jaman. Salah satu ciri khas pada karya tari posmodernisme adalah pemakaian teknologi dalam praktiknya, adanya revolusi industri 5.0 juga berpengaruh terhadap percepatan laju perkembangan teknologi dalam proses berkesenian. Perkembangan jaman ini menuntut adanya perubahan dalam berkesenian, salah satunya melalui proses hibridisasi. Hibridisasi ini membawa berbagai perubahan tak terkecuali sistem tata nilai. Tata nilai dari berbagai sumber saling berbenturan dan berakulturasi, sehingga menciptakan hibridisasi budaya dalam sebuah perkembangan seni tari. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek material dan memiliki persamaan dari segi objek formalnya.

Keempat, sebuah skripsi dengan judul “Hibridisasi Sosial Terhadap Identitas Kemahasiswaan di Program Studi Sosiologi Agama Uin Mataram” yang disusun oleh Riyan Lukman.¹³ Penelitian ini

¹² Danang Anikan Fajar Surya Sukro Manis, “*Hibridisasi Tari Klasik Dan Teknologi: Drama Koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” Karya Anter Asmorotedjo Sebagai Representasi Evolusi Tari Postmoder*”, Vol. 21, No. 1, pp. 95-102
<https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/issue/view/2450> DOI:
<https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.62982>

¹³ Riyan Lukman, “*Hibridisasi Sosial Terhadap Identitas Kemahasiswaan Di Program Studi Sosiologi Agama Uin Mataram*”, Universitas Islam Negeri Mataram Mataram 2022, hlm Xiii-Xiv.

menjelaskan tentang kehidupan mahasiswa yang berada dalam proses pencarian identitas diri dan masih belajar mengenal banyak hal, yang kemudian menjadi sasaran paling strategis untuk masuknya berbagai paham, ideologi dan gerakan lainnya. Posisi mahasiswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas serta masif dalam menggunakan media sosial, menjadi alasan banyaknya faktor yang menyebabkan fenomena hibridasi identitas sosial-budaya-ekonomi dan politik terjadi. Akibatnya, mahasiswa menjadi mudah terpengaruh dengan pola interaksi, tingkah laku atau bisa disebut juga sebagai gejala hibridasi identitas sosial. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek material dan objek formalnya. Adapun persamaannya yakni sama-sama membahas isu-isu hibridasi sosial.

Kelima, tesis dengan judul “*Pengaruh Hibridisasi Budaya Terhadap Ideologi Dan Ritus Beragama Dalam Novel Chicago Karya Alaa Al-Aswany*” yang disusun oleh Angga Mustaka Jaya Putra.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh hibridasi budaya dalam sebuah novel “*Chicago*” karya Alaa Al-Aswany terhadap para imigran Mesir dalam hal ideologi dan ritus beragama mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa hibridasi budaya yang terjadi kepada imigran Mesir akibat akulturasi budaya. Terdapat dua model akulturasi budaya dalam novel *Chicago* ini, pertama: asimilasi, suatu keadaan yang membuat

¹⁴ Angga Mustaka Jaya Putra, “*Pengaruh Hibridisasi Budaya Terhadap Ideologi dan Ritus Beragama Dalam Novel Chicago Karya Alaa Al-Aswany*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022, hlm VII.

para imigran Mesir meninggalkan budaya asal mereka dan kemudian mengadopsi budaya baru yaitu budaya lokal *Chicago* (Amerika). Hal ini terlihat ketika “Naji” merasakan pertentangan budaya asalnya dengan budaya lokal *Chicago*, sehingga mempengaruhi dirinya untuk melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran dan ritus beragamanya. Kedua: akulturasi model separasi, suatu keadaan dimana imigran Mesir melakukan interaksi rendah dengan tetap menyisakan ruang dan mempertahankan budaya asalnya. Hal ini terlihat ketika Prof. Ro‘fat yang sangat memegang teguh budaya lokal, *Chicago*, Amerika tetapi tidak menghendaki ajaran tersebut terjadi kepada putrinya, Sarah. Yang berdampak pada empat dimensi keberagamaan menurut Stark dan Glock yaitu; dimensi keyakinan, pengamalan, penghayatan, dan praktik ibadah. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek material dan memiliki persamaan dari segi penggunaan objek formalnya.

Keenam, jurnal dengan judul “*Pembentukan Identitas Masyarakat Tulungagung Melalui Hibriditas Budaya Cethe*” (Studi Kasus Tentang Hibriditas Budaya *Cethe* di Kabupaten Tulungagung) yang disusun oleh Agung Dwi Pambudi.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang globalisasi yang seakan-akan menjadi momok menakutkan dalam sebuah kebudayaan. Sisi tradisional dari kebudayaan seolah-olah bertolak belakang dengan globalisasi itu sendiri. *Cethe* merupakan bentuk budaya

¹⁵ Agung Dwi Pambudi, “*Pembentukan Identitas Masyarakat Tulungagung Melalui Hibriditas Budaya Cethe*” (Studi Kasus Tentang Hibriditas Budaya *Cethe* di Kabupaten Tulungagung), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

masyarakat tulongagung yang diproyeksikan sebagai sebuah identitas yang sesuai dengan karakteristik masyarakat *matraman* tulongagung. Kebudayaan *cethe* ini kemudian mengalami ketidak stabilan yang dipengaruhi oleh kapitalis global yang memungkinkan identitas masyarakat tulongagung mengalami pembentukan hibriditas budaya.

Adapun kapitalis global yang saat ini masuk kedalam ranah budaya masyarakat tulongagung adalah Dinas kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta para produsen rokok. Alhasil, pergulatan budaya *cethe* di masyarakat tulongagung memproyeksikan peran masing-masing yang dilekatkan sebagai *penjajah* dan *terjajah*. Sementara yang menjadi faktor terjadinya hibriditas budaya *cethe* menurut peneliti yakni faktor budaya, politik dan ekonomi. Identitas ini tidak akan pernah mapan seperti halnya budaya *cethe* yang terus mengalami perubahan seiring berkembangnya era globalisasi. Perbedaan dengan penelitian kali ini terdapat pada objek material dan metode pendekatan yang digunakan, dan memiliki sedikit persamaan dibagian isu-isu hibriditas.

Ketujuh, sebuah skripsi dengan judul “*Hibridasi di Kota Gurindam: Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang*” yang disusun oleh Putrindiri.¹⁶

Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk hibridasi yang terjadi di kawasan Pecinan Senggarang berdasarkan pada pada empat unsur yang

¹⁶ Putrindiri, “*Hibridasi di Kota Gurindam: Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang*”, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018.

peneliti temui. Keempat bentuk tersebut kemudian dianalisis dan berhasil mendapatkan kesimpulan berupa klasifikasi bentuk hibridasi di kawasan pecinan senggarang terjadi dalam bentuk Bahasa dan Kesenian.

Adapun hibridasi dalam Bahasa nampak dari adanya Bahasa Melayu-Cina, sedangkan bentuk hibridasi dalam Kesenian nampak pada kostum penari barongsai yang memiliki motif seperti kain songket. Selain itu, dijelaskan juga faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya hibridasi di kawasan Pecinan Senggarang ini, salah satunya dipengaruhi oleh relasi kuasa antara keduanya dan faktor lingkungan yang juga ikut mendukung hibridasi keduanya. Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada objek materialnya dan memiliki persamaan dibagian isu-isu hibriditas.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya teori yang digunakan untuk membedah fenomena. Hal ini bertujuan supaya pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dapat terjawab secara sistematis. Fenomena sosial keagamaan masyarakat Klodangan Sendagtirto Berbah ini, merupakan sebuah fenomena yang tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang, oleh karena itu perlu kejelasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.

1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Budaya di sini dipandang sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaraningrat kemudian mendefinisikan budaya sebagai sebuah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang senantiasa harus dibiasakan dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹⁷

Koentjaraningrat mengklasifikasikan wujud budaya menjadi 3 wujud, sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, nilai-nilai, Norma peraturan dan lain sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya atau kebudayaan erat kaitannya dengan manusia, maka dari itu suatu budaya atau kebudayaan pasti mempunyai sifat yang dinamis dalam perkembangannya. Kebudayaan yang sudah melekat dalam diri manusia pasti mengalami perubahan seiring

¹⁷ Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat. Cetakan ke-21. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

berkembangnya kehidupan manusia. Perubahan ini merupakan suatu wujud respon dari manusia atas perkembangan zaman yang semakin maju kedepannya.

Perubahan budaya ini akan selalu mempertimbangkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri, artinya suatu perubahan yang terjadi akan selalu mengandung nilai-nilai budaya agar senantiasa terjaga keutuhannya. Keberadaan teori kebudayaan di sini peneliti gunakan untuk mengungkap budaya Jawa yang melekat pada masyarakat Klodangan selama ini, sehingga kemudian menciptakan keterikatan masyarakat terhadap suatu budaya.

2. Hibridasi Budaya

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan yang sudah melekat dalam setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi, salah satunya berupa tantangan modernisasi yang satu sisi memberikan peluang untuk mengangkat kebudayaan, dan di sisi lainnya juga dapat menggeser nilai-nilai suatu kebudayaan. Menanggapi hal tersebut, identitas dibangun melalui proses negosiasi yang mengandung suatu perbedaan atau celah di dalamnya.

Hibridasi muncul dalam proses “ruang ketiga” atau ruang pertemuan, yang berguna sebagai suatu wadah untuk elemen kebudayaan bisa mengubah satu sama lain, sehingga nantinya dari proses pertemuan itu menghasilkan sebuah perubahan. Dalam

perspektif fungsionalis, hal ini dipandang sebagai model pertukaran budaya. Hibridasi budaya merupakan salah satu paradigma dari aspek kultural yang menekankan terjadinya penyatuan antara budaya lama dan budaya baru.¹⁸

Hibridasi merupakan suatu proses penggabungan dua budaya yang membentuk budaya baru, yang hasilnya berada ditengah-tengah atau pembagiannya seimbang antar keduanya. Hasil dari percampuran ini kemudian disebut dengan budaya hibrida.¹⁹ Hibridasi tersebut merupakan sintesa dari budaya yang berbeda atau identitas sosial, yang menghasilkan bentuk ketiga (baru). Beberapa ahli antropologi mengklaim bahwa percampuran *ras* menghasilkan "jenis sosial" yang mereka sebut *hybrid*.²⁰

Hibridasi merupakan kata aktif dan istilah yang berkonotasi proses yang sedang berjalan.²¹ Pencampuran budaya itu sebagai salah satu akibat dari akulturasi budaya. Akibat penyatuan tersebut maka akan menghasilkan bentuk-bentuk hibrida yang khas, dan hal ini yang nantinya akan mengindikasikan keberlanjutan heterogenisasi dari pada homogenisasi.²²

¹⁸ Ritzer, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik hingga Perkembangan Postmodern Terkini, terj. Pasaribu Pendek, Rh. Widada dan Eka Adi Nugraha, hal.999.

¹⁹ Sunarya, Yayan dan Setiabudi, Agus. 2007. Mudah dan Aktif belajar Kimia. Bandung: Setia Purna Inves.

²⁰ Julian Goh, "Hybridity, Cambridge Dictionary of Sociology," hrsg. Bryan S. Turner (New York: Cambridge University Press, 2006), 275.

²¹ Sten Pultz Moslund, Migration Literature and Hybridity: The Different Speeds of Transcultural Change, edisi pertama (Inggris: Palgrave Macmillan, 2010), 14.

²² Goerge Ritzer dan Jeffry Stepnisky, Teori Sosiologi, 10 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 999.

Barker dan beberapa ahli budaya berpendapat bahwa kebudayaan dan identitas kultural tidak bisa dipahami lagi sebagai “tempat”, tetapi sebagai suatu perjalanan. Hal ini berarti, kebudayaan sebagai arena bertemunya para pelaku budaya, sehingga meningkatkan perbenturan, pertemuan dan percampuran kultural di dalamnya.²³

Hibridasi ini menempati posisi strategis di dalam kehidupan masyarakat. Disadari atau tidak, hibridasi juga ikut merawat kerukunan sistem masyarakat untuk tidak saling bertabrakan antara kebudayaan satu dengan lainnya. Seperti halnya dalam konteks masyarakat Klodangan, identitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bertemu di dalam ruang kebudayaan yakni tradisi masyarakat (ruang ketiga), yang dari sanalah asal muasal terciptanya sebuah keharmonisan bersama antar penganut aliran keagamaan.

Hibridasi ini mempertemukan ruang-ruang yang sebelumnya berbeda, kemudian merubahnya menjadi ruang bersama yang kental akan komunikasi dan integrasi. Hal seperti ini biasa terjadi karena tingginya intensitas masyarakat dalam berinteraksi dengan budaya lain, dan hidup berdampingan dalam satu masyarakat.

²³ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, translate. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), hlm 211.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan sebuah cara yang teratur, dan terpikir dengan baik yang berguna untuk mencapai maksud atau tujuan dalam sebuah penelitian.²⁴ Metode penelitian digunakan untuk mengetahui data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵ Dengan demikian, metode penelitian secara teknis adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai penguat bukti dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), artinya untuk memperoleh datanya dilakukan dengan observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada usaha untuk mendalami nilai-nilai atau hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial.²⁶ Penelitian dilakukan dengan cara mengolah berbagai fenomena sosial yang ada pada masyarakat yang diteliti.

²⁴ Sulisty-Basuki, Metode Penelitian (Jakarta: Penaku,2010), hlm. 93.

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

²⁶ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.1.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber utama yang menjadi rujukan dalam menulis hasil penelitian. Data ini diperoleh melalui metode wawancara yang mendalam (in depth interview) dengan masyarakat Klodangan guna mendapatkan informasi terkait penelitian ini.

b. Data skunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini diperoleh dari penelitian sebelumnya berupa skripsi, tesis dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara ini merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dua arah antara peneliti dan informan, yang di dalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan guna mengungkap fakta yang sesungguhnya. Dalam teknik wawancara ini juga terdapat beberapa kriteria informan. *Pertama*: Informan Pangkal, yakni wawancara yang dilakukan kepada bapak dukuh, atau bapak

RT, atau tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kondisi masyarakat Klodangan secara luas. *Kedua*: Informan Kunci, yakni wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Klodangan selaku penganut aliran Muhammadiyah dan NU sebagai subjek utama dalam penelitian ini. *Ketiga*: Informan Awam, yakni wawancara yang dilakukan kepada masyarakat umum disekitar tempat penelitian dan sekiranya mampu untuk memberikan jawaban penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data, yang dilakukan melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek penelitian. Peneliti menggunakan metode observasi guna menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia serta evaluasi.²⁷ Adapun penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung (non-partisipan), artinya peneliti hanya mengamati objek penelitian tanpa mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh subjek (pelaku).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini juga merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun

²⁷ Juliansyah Noor, metodologi penelitian, (kencana prenada media group: Jakarta, 2011), hlm. 140.

dan menganalisis dokumen-dokumen yang tidak dihasilkan dari observasi dan wawancara.²⁸

4. Teknik Pengolahan Data

Menurut Pottton pengolahan data atau analisis data merupakan sebuah proses yang mengatur sistematika data, kategori data, dan mengolahnya dalam bentuk pola.²⁹ Pengolahan data digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif dalam sebuah penelitian kualitatif. Adapun tahapan pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Transkripsi

Transkripsi adalah sebuah proses setelah melakukan pengumpulan data. Semua data yang sudah diperoleh dari kegiatan wawancara kepada (bapak dukuh atau Rt, dan masyarakat Klodangan yang terlibat dalam praktek keagamaan), observasi dan dokumentasi kemudian dijadikan sebuah transkripsi.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud yakni proses pengumpulan data yang dianggap penting dalam penelitian ini, kemudian

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 221.

²⁹ Narbuko, Cholid, dkk. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003. Hlm, 83.

dikerucutkan kepada inti pokok dari penelitian.³⁰ Proses ini dilakukan dengan cara memilih data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Reduksi data ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan spesifik dalam penelitian ini.

c. Penyajian Data

Pada proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Adapun data yang disajikan berupa hasil dari proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan juga data yang sudah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

d. Verifikasi Data

Verifikasi data ini dimulai dengan menafsirkan data-data yang diperoleh, sehingga kemudian dapat diketahui makna dari sebuah data. Proses penafsiran data ini dilakukan dengan membandingkan catatan, klasifikasi masalah serta melakukan peninjauan kembali hasil wawancara dengan informan yang sudah dilakukan. Sehingga kemudian dari proses tersebut menghasilkan sebuah analisis untuk dikolaborasikan dengan kerangka teori yang digunakan.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet. 2009), Hlm. 196.

e. Penarikan Kesimpulan

Bagian ini merupakan tahapan terakhir dari proses pengolahan data. Penarikan kesimpulan di sini merupakan hasil dari penelitian yang berguna untuk menjawab fokus kajian masalah yang diteliti melalui hasil analisis data.³¹ Hasil dari proses ini berupa deskriptif penelitian yang berdasarkan pada kajian penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Demi terwujudnya pembahasan penelitian yang sistematis, terarah dan saling terhubung antara satu bab dengan bab lainnya, maka peneliti menggambarkan susunan penelitian dalam sistematika pembahasan. Penulisan skripsi ini dikemas menjadi lima bab, dimana setiap bab memiliki beberapa sub-bab yang berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan sebagai pengantar secara umum tentang penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran awal munculnya

³¹ Moh, Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), Hlm. 127.

fenomena/masalah, pentingnya fenomena untuk diteliti serta metode yang dipakai untuk meneliti fenomena tersebut.

Bab kedua, memuat penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Kelurahan Sendangtirto Berbah Sleman yang menjadi pusat administrasi dari padukuhan Klodangan atau tempat penelitian ini dilakukan. Adapun di dalamnya terdapat pembahasan meliputi; geografi, pendidikan, dan segi keagamaanya.

Bab ketiga, membahas bagian rumusan masalah pertama yakni tentang Bagaimana terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat Klodangan Sendangtirto Brebah Sleman

Bab keempat, membahas rumusan masalah kedua tentang faktor sosiologis yang mempengaruhi terjadinya hibridasi keagamaan di masyarakat Klodangan Sendangtirto Berbah Sleman.

Bab kelima, pada bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, dan juga saran dari peneliti bagi pihak yang ingin melakukan penelitian terkait isu hibridasi keagamaan kedepannya. Tak lupa juga pada bagian ini berisi lampiran dan daftar pustaka yang dipakai pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbedaan pandangan aliran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap tradisi atau ritual keagamaan masyarakat telah banyak menciptakan problem sosial keagamaan. Problem tersebut lahir dari cara pandang atau persepsi antar kelompok aliran yang berbeda dalam memandang sebuah tradisi. Situasi berbeda kemudian terjadi pada masyarakat Klodangan, masyarakat disana dapat menjalin relasi sosial yang baik antar sesama pengikut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hal tersebut terjadi karena masing-masing pengikut sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan tradisi keagamaan, dari sini skat pemisah diantara mereka menjadi tidak ada bahkan berubah menjadi kesesuaian bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua hal berikut. *Pertama*, terkait terjadinya percampuran budaya (hibridasi) masyarakat Klodangan dalam ranah sosial keagamaan terdiri dari dua identitas aliran keagamaan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Adapun hibridasi tersebut terjadi dalam tradisi masyarakat, yakni; kegiatan *Genduren/kendurenan*, *Sholawatan*, *Tahlilan*, dan *Masjid Muhammadiyah* (amaliyah yang dikerjakan di masjid tersebut). Ke-empat kegiatan tersebut merupakan perwujudan hibridasi keagamaan masyarakat Klodangan, masing-masing aliran

keagamaan bertemu di dalam suatu tradisi (ruang ketiga) sehingga kemudian melahirkan keharmonisan masyarakat selama ini.

Kedua, terkait faktor sosiologis yang mempengaruhi terjadinya hibridasi keagamaan masyarakat Klodangan terdiri dari tiga faktor yakni; *kesadaran budaya jawa, kearifan lokal jawa, kekerabatan dan keragaman*. Faktor inilah yang kemudian mempengaruhi persepsi dan juga sikap setiap individu atau masyarakat penganut aliran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Klodaangan, sehingga dari faktor ini kemudian melahirkan kecenderungan keberagaman masyarakat yang inklusif, dimana masyarakatnya bisa saling ter-hibridasi di dalam tradisi-tradisi yang ada.

Masyarakat Klodangan yang mengikuti aliran Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama bisa saling bertemu dalam sebuah tradisi keagamaan masyarakat. Kegiatan ritual keagamaan terlaksana dengan khidmat dan diikuti oleh penganut aliran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang notabeneanya memiliki pandangan berbeda dalam hal tradisi tersebut. Keduanya menyatu dalam sebuah tradisi Islam jawa, dan kemudian menciptakan keharmonisan bersama ditengah kehidupan masyarakatnya.

B. Saran-Saran

1. Penelitian selanjutnya

Sebelumnya peneliti ingin mengkonfirmasi bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami terjadinya hibridasi sosial

keagamaan di masyarakat Klodangan serta faktor sosiologis apa yang mempengaruhi terjadinya fenomena ini. Oleh karena itu, fokus penelitian ini tertuju pada deskripsi analisis tentang terjadinya hibridasi sosial keagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hibridasi sosial keagamaan di Masyarakat Klodangan sebagai objek dalam penelitian ini.

Tentunya penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya, maka dari itu peneliti ini mengharapkan ada penelitian lanjutan yang membahas isu-isu terkait, kemudian bisa mengolahnya lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah yang ingin diketahui. Hal demikian tentu akan menambah khazanah keilmuan dan referensi tentang isu-isu hibriditas di kalangan Masyarakat. Penelitian lanjutan ini penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena hibriditas, dan juga bisa memberikan perspektif yang beragam kedepannya.

2. Pembaca

Kepada pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan tentang fenomena hibriditas di lingkungan sekitar kita. Tak lupa peneliti juga membuka diri kepada para pembaca untuk memberikan kritik yang membangun guna mengembangkan pengetahuan yang lebih kompleks sehingga nantinya bisa berguna untuk khalayak umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Dwi Pambudi, *“Pembentukan Identitas Masyarakat Tulungagung Melalui Hibriditas Budaya Cethe”* (Studi Kasus Tentang Hibriditas Budaya Cethe di Kabupaten Tulungagung), Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
- Ahmad Najib Burhani, *Nuhammadiyah Jawa*, (Jakarta: Al-Wasat PublishingHouse, 2010 Hal. 129-137).
- Amanah, Nurish. *Muhammadiyah dan Arus Radikalisme*. Vol. 14, No. 2. Jurnal Maarif. 2020.
- Angga Mustaka Jaya Putra, *“Pengaruh Hibridisasi Budaya Terhadap Ideologi dan Ritus Beragama Dalam Novel Chicago Karya Alaa Al-Aswany”*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022, hlm Vii.
- Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, translate. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), hlm 211.
- Danang Anikan Fajar Surya Sukro Manis, *“Hibridisasi Tari Klasik Dan Teknologi: Drama Koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” Karya Anter Asmorotedjo Sebagai Representasi Evolusi Tari Postmoder”*, Vol. 21, No. 1, pp. 95-102 <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/issue/view/2450>
DOI: <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.62982>
- Data wawancara bersama bapak Hamid, saat ditemui di Masjid Al-Amin Klodangan, pada tanggal 21 maret 2024.
- Data wawancara dengan bapak Diro (mantan tantara), pada tanggal 17 maret 2024
- Data wawancara dengan bapak Edi (Batak, Dosen), warga dusun klodangan, pada tanggal 22 Maret 2024
- Data wawancara dengan bapak faruq, pada tanggal 22 Maret 2024
- Data wawancara dengan bapak Slamet, warga dusun Klodangan, pada tanggal 17 Maret 2024.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 84

- Drajat Zakiya, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. (Januari 2017).
- Eka Putri Ayu Dita Kusuma, "*Hibriditas Dalam Pembentukan Budaya Penggemar: Sebuah Studi Etnografi tentang Budaya Penggemar pada Fandom VIP Malang*".
- Febby Febriyandi. YS, "Agama, Ritual, Dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama Di Indonesia," *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 2 (June 17, 2019): 123-142.
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1),153-168. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Goerge Ritzer dan Jeffry Stepnisky, *Teori Sosiologi*, 10 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 999.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.1. Haviland, B. William A., *Cultural Anthropology (8th ed.)*, (Harcourt Brace College Publishers, 1996), Dalam; Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, *JurnalNUANSA*, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 165-171
- James Henslim, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga 2007), hlm.164.
- Julian Goh, "Hybridity, *Cambridge Dictionary of Sociology*," hrsg. Bryan S. Turner (New York: Cambridge University Press, 2006), 275.
- Juliansyah Noor, *metedologi penlitian*, (kencana prenada media group: Jakarta, 2011), hlm. 140.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat. Cetakan ke-21. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Hermanus, "*Dramaturgi Sakaiba dalam Hibridisasi Budaya Minahasa Sulawesi Utara*", *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 11 No. 3 (2021): 313-325.
- Moh, Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), Hlm. 127.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 221.
- Narbuko, Cholid, dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003. Hlm, 83.
- Putrindiri, “*Hibridasi di Kota Gurindam: Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang*”, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018.
- Repository, “Ratio Legis Presiden Abdurrahman Wahid Menjadikan Khonghucu Sebagai Agama Resmi Negara (Analisis Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967)”, (<https://repository.uin-suka.ac.id/id/eprint/111929/#:~:text=Brawijaya%20Knowledge%20Garden,Ratio%20Legis%20Presiden%20Abdurrahman%20Wahid%20Menjadikan%20Khonghucu%20Sebagai%20Agama%20Resmi,Nomor%2014%20Tahun%201967%20Tentang>) diakses pada 16 Februari 2024
- Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, (New York: Harper and Row, 1951), hlm. 21, Dalam; Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, Jurnal NUANSA, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 165-171
- Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik hingga Perkembangan Postmodern Terkini*, terj. Pasaribu Pendek, Rh. Widada dan Eka Adi Nugraha, hal.999.
- Riyan Lukman, “*Hibridasi Sosial Terhadap Identitas Mahasiswa Di Program Studi Sosiologi Agama Uin Mataram*”, Universitas Islam Negeri Mataram Mataram 2022, hlm Xiii-Xiv.
- Rudi Subianto, *Profil Lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002), hlm. 6-7.
- Sendangtirta “*Profil Kelurahan Sendangtirta 2023*”, (<https://sendangtirtosid.slemankab.go.id/assets/files/dokumen/Profil%20Kelurahan%20Sendangtirta%202023.pdf>) diakses pada tanggal 13 Maret 2024.
- Sten Pultz Moslund, *Migration Literature and Hybridity: The Different Speeds of*

- Transcultural Change, edisi pertama (Inggris: Palgrave Macmillan, 2010), 14.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet. 2009), Hlm. 196.
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku,2010), hlm. 93.
- Sunarya, Yayan dan Setiabudi, Agus. 2007. *Mudah dan Aktif belajar Kimia*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Thouless, R. H, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali, (1992).
- Tremmel, William Colleley, *Religion. What is It?*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1976), Dalam; Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya*, JurnalNUANSA, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 165-171

